

Pengembangan Produk Pisang Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kelurahan Mertelu, Gunungkidul

Sri Harmini¹ Suharman² Lana Santika Nadia³

Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas PGRI Yogyakarta,
Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: sriharmini@upy.ac.id¹ suharman@upy.ac.id² lanasantika@upy.ac.id³

Abstrak

Kecamatan Gedangsari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta yang tergolong masih tertinggal. Kecamatan ini memiliki potensi akan tetapi tidak berkembang optimal karena kemampuan sumberdaya manusianya memiliki banyak keterbatasan. Mata pencaharian penduduk di Kelurahan Mertelu adalah petani. Wilayah Mertelu memiliki luas wilayah ladang mencapai 101,68 Ha yang dimanfaatkan masyarakat paling banyak untuk menanam pisang. Kondisi topografi yang curam menyebabkan akses masyarakat untuk melakukan mobilitas menjadi terhambat. Hal ini mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat terutama untuk memperluas target penjualan hasil bumi. Sehingga untuk menjual masyarakat masih dalam lingkup yang sempit. Hasil panen pisang sebagian besar hanya dikonsumsi untuk pribadi dan dijual mentah jika panen cukup besar. Pengembangan hasil pangan diharapkan dapat memberikan variasi pada produk jadi sehingga memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat menutupi kekurangan medan yang ada di wilayah Mertelu. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan inovatif dalam memecahkan permasalahan sosial ekonomi di desa tersebut. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan ketrampilan produksi olahan pisang. Metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat di Desa Mertelu dengan memberdayakan Perempuan khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT) Batur Indah.

Kata Kunci: KWT, Mertelu, Pisang, Nugget

Abstract

Gedangsari District is one of the sub-districts in Gunungkidul Regency Yogyakarta which is still classified as lagging behind. This sub-district has potential but does not develop optimally because the ability of its human resources has many limitations. The livelihood of the residents in Mertelu Village is farmers. The Mertelu area has a field area of 101.68 hectares which is used by the community the most to grow bananas. The steep topographic conditions cause public access to mobility to be hampered. This affects the economic condition of the community, especially to expand the target of selling agricultural products. So that to sell people is still in a narrow scope. The banana harvest is mostly only consumed for personal consumption and sold raw if the harvest is large enough. The development of food products is expected to provide variety in finished products so that they have a high selling value and can cover the shortcomings of the terrain in the Mertelu area. Therefore, an innovative approach is needed in solving socio-economic problems in the village. One of the proposed approaches is community empowerment through improving processed banana production skills. This method is expected to make a positive contribution to improving the quality of life of the community in Mertelu Village by empowering women, especially the Batur Indah KWT.

Keywords: KWT, Mertelu, Banana, Nugget



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kecamatan Gedangsari merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta yang tergolong masih tertinggal. Kecamatan ini memiliki potensi akan tetapi tidak berkembang optimal karena kemampuan sumberdaya manusianya memiliki banyak keterbatasan (Septiarti dan Widyaningsih, 2017). Salah satu desa di Kecamatan Gedangsari

adalah Desa Mertelu, yang berjarak 2,5 km dari kantor Kecamatan Gedangsari. Desa ini memiliki 1.245 kepala keluarga (KK) dengan 435 di antaranya tergolong miskin. Desa ini memiliki 319,9 ha lahan kering dan 543 ha lahan pertanian dengan hasil 6.842 ton pertahun (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2009). Kalurahan Mertelu merupakan Kalurahan terluas ketiga di Kapanewon Gedangsari dengan memiliki luas wilayah 9.738 Ha dan terbagi menjadi 10 dusun yaitu Padukuhan Baturturu, Krinjing, Gandu, Guyangan Kidul, Guyangan Lor, Mertelu, Mertelu Kulon, Mertelu Wetan, Piji, dan Soka. Jarak Kalurahan Mertelu dengan Kantor Kapanewon Gedangsari sejauh 2,5 km. Secara administratif kelurahan mertelu berbatasan dengan beberapa wilayah antara lain:

1. Sebelah Barat: Kalurahan Hargomulyo, Kapanewon Gedangsari
2. Sebelah Utara: Kalurahan Watugajah, Kapanewon Gedangsari
3. Sebelah Timur: Kalurahan Tegalrejo, Kapanewon Gedangsari
4. Sebelah Selatan: Kalurahan Kedungpoh, Kapanewon Nglipar

Kondisi georafis di wilayah Mertelu berbentuk perbukitan struktural yang berasal dari pegunungan purba yang dicirikan dengan kondisi topografi yang curam dan terjal. Kondisi ini mendorong perkembangan pemukiman masyarakat menyebar dan pembuatan terasering untuk pertanian. Kondisi iklim di wilayah ini seharusnya termasuk ke dalam hujan dengan frekuensi tinggi sehingga banyak dimanfaatkan untuk sawah tadah hujan. Akan tetapi akibat pergeseran musim hujan yang semakin tidak terprediksi, intensitas hujan cenderung lebih sedikit sehingga yang mengarah pada kekeringan terutama di musim kemarau. Mata pencaharian penduduk utama di Kalurahan Mertelu adalah petani. Wilayah Mertelu memiliki luas sawah padi hingga 255,72 Ha dengan tipe irigasi sawah tadah hujan sehingga sangat bergantung pada musim. Dewasa ini terjadi kemarau berkepanjangan sehingga pertanian padi sangat terhambat. Sedangkan pada musim kemarau lahan pertanian dibiarkan kosong. Selain lahan sawah, luas wilayah ladang di Kalurahan Mertelu mencapai 101,68 Ha yang dimanfaatkan masyarakat paling banyak untuk menanam pisang. Potensi pisang belum dimaksimalkan karena hasil panen pisang tersebut sebagian besar dikonsumsi untuk pribadi dan dijual mentah jika panen cukup besar. Buah pisang adalah salah satu jenis komoditi hortikultura dalam kelompok buah-buahan yang memiliki nilai sosial dan ekonomi cukup tinggi bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan di Desa Tumbubara pada khususnya. Manfaat buah pisang yang begitu besar bagi tubuh membuat pisang memiliki peluang usaha yang besar jika bisa diolah menjadi produk yang inovatif (Nurainy *et al.*, 2017). Pisang sebagai bahan pangan merupakan bahan energi (karbonhidrat), yang dapat dimanfaatkan sebagai olahan makanan kekinian, salah satu contohnya yaitu mengolah buah pisang menjadi pisang nugget. Pisang nugget adalah cemilan yang terbuat dari pisang dengan campuran tepung terigu dan juga susu. Pisang nugget dapat dikonsumsi oleh semua kalangan, di samping rasanya yang crispy ketika masih hangat juga rasanya enak dan manis dengan harganya yang murah (Hermawati *et al.*, 2023; Wardani, 2018).

Kondisi topografi yang curam menyebabkan akses masyarakat untuk melakukan mobilitas menjadi terhambat. Hal ini mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat terutama untuk memperluas target penjualan hasil bumi. Sehingga untuk menjual masyarakat masih dalam lingkup yang sempit. Pengembangan hasil pangan diharapkan dapat memberikan variasi pada produk jadi sehingga memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat menutup kekurangan medan yang ada di wilayah Mertelu. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan inovatif dalam memecahkan permasalahan sosial ekonomi di desa tersebut. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan ketrampilan produksi olahan pisang. Metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam

memperbaiki kualitas hidup masyarakat di Desa Mertelu dengan memberdayakan perempuan. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program, sasaran dalam pengembangan masyarakat kali ini dilakukan dalam unit Kelompok Wanita Tani (KWT). Tim Pengabdian kemudian menjadikan data dan fakta yang ada sebagai dasar analisis terhadap situasi yang dialami oleh mitra, sehingga dapat diperoleh beragam solusi untuk program pemberdayaan masyarakat Kelurahan Mertelu dalam hal pengolahan pisang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat KWT Batur Indah Kelurahan Mertelu, Kapanewonan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul yaitu:

1. Pemilihan Lokasi dan Sasaran. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan di Kapanewonan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran pengabdian ditujukan kepada KWT Batur Indah Kelurahan Mertelu, Kapanewonan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.
2. Tahapan Pengabdian. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk mengidentifikasi kebutuhan dari mitra, penyuluhan dan pelatihan. Proses survei dilakukan dengan menemui anggota KWT Batur Indah untuk mengetahui kondisi awal baik dari geografis, sumber daya alam dan sumber daya manusia sehingga dapat diketahui potensi yang dapat dikembangkan dan permasalahan apa saja yang dihadapi oleh masyarakat sehingga dapat menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu harapan yang ingin diwujudkan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pelatihan kepada anggota KWT Batur Indah mengenai proses produksi pisang dengan menerapkan diversifikasi produk, proses pengemasan, serta pemasaran produk.

Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Survei Identifikasi Kebutuhan. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan survei serta diskusi dengan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan memetakan potensi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya kesepakatan ditentukan untuk mengatasi permasalahan yang akan diselesaikan berdasarkan sumberdaya yang dimiliki. Solusi yang dipilih adalah Penyuluhan dan pelatihan proses produksi.
2. Persiapan. Tahap kedua yang dilakukan agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik adalah persiapan penyusunan program penyuluhan dan program kerja pelatihan. Beberapa hal meliputi modul penyuluhan, penjadwalan kegiatan, teknik pendampingan, ketersediaan sarana dan prasarana untuk pelatihan dan penyuluhan. Koordinasi lapangan perlu dilakukan oleh tim serta mitra di lokasi kegiatan yang telah disepakati sebelumnya agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik.
3. Penyuluhan dan Praktik. Tahap ketiga yang dilakukan adalah penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk olahan pisang. Kegiatan penyuluhan ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu penyuluhan dan pelatihan. Proses produksi bahan olahan pisang, Materi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan dirangkum menjadi satu dalam bentuk modul dan dibagikan pada saat kegiatan berlangsung untuk mempermudah pemahaman masyarakat. Pelatihan pembuatan produk pisang yang dilakukan melalui metode praktik langsung dan dibimbing oleh tim dosen yang telah terlatih. Pada pelatihan ini dibuat produk nugget pisang berbagai rasa. Setelah pelatihan ini diharapkan anggota KWT Batur Indah dapat membuat produk yang bermutu tinggi dan diminati masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari buah pisang yang merupakan komoditi lokal dengan jumlah yang melimpah

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Pengembangan Produk Pisang pada Kelompok Wanita Tani (KWT), Gunungkidul” telah dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2024 untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul pada mitra dengan solusi yang telah disepakati bersama. Pengabdian masyarakat ini diawali dengan pertemuan Ketua KWT Batur Indah terkait survei lokasi dan koordinasi mengenai permasalahan yang timbul terkait pengolahan pangan. Setelah adanya pertemuan ini, disepakati bahwa akan dilakukan penyuluhan dan pelatihan kepada anggota KWT Batur Indah mengenai proses produksi pisang dengan menerapkan diversifikasi produk dan proses pengemasan. Segala persiapan lokasi dan tempat yang akan digunakan untuk penyuluhan dan pelatihan pengolahan pisang ini dipersiapkan dalam beberapa hari sebelum kegiatan dilaksanakan seperti *food processor/blender*, peralatan pengemasan dan peralatan penggorengan serta sound system dan LCD proyektor untuk penyampaian materi sebelum aplikasi pengolahannya.

Kegiatan dimulai dengan adanya pembukaan dan penyampaian penyuluhan dengan materi yang disampaikan mengenai komoditi pisang secara umum dan proses pengolahan pisang menjadi produk nugget pisang. Materi ini berisi tentang manfaat dan potensi buah pisang secara umum nugget pisang dengan berbagai pilihan rasa serta pengemasan. Kegiatan selanjutnya dilaksanakan pelatihan pembuatan nugget pisang. Kegiatan praktik dilaksanakan dengan bimbingan dan pengawasan langsung oleh tim dosen yang telah terlatih dalam pembuatan produk olahan pangan. Produk nugget pisang dibuat dalam dua jenis yaitu *ready to eat* dan *frozen*. Dua jenis produk ini diharapkan dapat meraih lebih banyak peminat dan membuka peluang sebagai oleh-oleh karena dapat disimpan lebih lama dalam bentuk beku (*frozen*).



Gambar 1. Penyuluhan Pengolahan Pisang



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Nugget Pisang



Gambar 1. Nugget Pisang



Gambar 2. Foto Dengan Mitra KWT

Kegiatan ini memberikan manfaat bagi mitra KWT Batur Indah yaitu mitra memiliki kemampuan dalam pengolahan produk dengan bahan baku pisang, Mampu menerapkan prinsip pengolahan yang baik dengan memperhatikan aspek keamanan pangan, Memahami proses pengemasan produk yang tepat sehingga mampu memperpanjang umur simpan dan mempertahankan kualitas produk.

KESIMPULAN

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan Ibu-ibu KWT Batur Indah mengenai proses pengolahan pisang menjadi produk olahan nugget pisang. KWT Batur Indah dapat melakukan produksi secara mandiri produk olahan pisang nugget untuk kemudian dapat dikembangkan menjadi produk oleh-oleh khas Gedangsari. Mitra mampu menerapkan prinsip pengolahan yang baik dengan memperhatikan aspek keamanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2019). Kecamatan Gedangsari dalam Angka (Gedangsari District in Figures). BPS - Statistics of Gunungkidul Regency.
- Hermawati, A. S., Munawaroh, I., Agustina, L., Manajemen, S., Hukum, F., Duta, U., & Surakarta, B. (2023). Studi Kelayakan Bisnis Makanan Pisang Nugget Topping Kekinian di Daerah Solo. 356–361.
- Nurainy, F., Hidayati, S., Koesoemawardani, D., & Suroso, E. (2017). Penyuluhan dan Pelatihan Pengolahan Sale Pisang Kelompok Usaha Bersama Aisyah di Desa Sukajawa Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. Sakai Sambayan —Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2012, 38–40.
- Septiarti, S.W. dan Widyaningsih. (2017). Pengembangan Masyarakat Desa Tertinggal Berbasis Keterpaduan dan Otonomi Daerah (Studi Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Gedangsari Gunung Kidul). Diklus Edisi 6, Tahun XI, September 2007
- Wardani, A.K. (2018). Analisis Usaha Nugget Pisang Coklat di Desa Joho. Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Tugas Akhir. Jember. Politeknik Negeri Jember.